

KAJIAN METODE MENYIMAK RANGSANG IMAJINATIF BERBASIS KARAKTER DAN PEMBELAJARAN SASTRA ANAK

Maya Kuswaty
Universitas Primagraha
Mayakuswaty22@gmail.com

ABSTRAK

Proses pembelajaran saat ini memasuki era baru setelah pandemi covid-19 melanda dunia. Pembelajaran pada masa pandemi mengharuskan proses pembelajaran berlangsung dari jarak jauh antara siswa dan guru. Tentu hal tersebut mempengaruhi seluruh aspek keterampilan berbahasa. Sebelumnya, siswa terbiasa menyimak penjelasan guru secara langsung. Pada pembelajaran jarak jauh, siswa harus menyimak apa yang disampaikan guru dengan bantuan media elektronik. Dalam era baru ini secara bertahap berangsur pulih kembali pembelajaran secara tatap muka di sekolah. Maka untuk menutupi atau memulihkan kembali aspek keterampilan berbahasa yang kurang dibutuhkan upaya yang dapat menguatkan kembali potensi keterampilan berbahasa siswa. Keterampilan menyimak perlu dioptimalkan menggunakan metode yang dapat merangsang imajinasi dan kemampuan siswa untuk mampu berpikir secara mendalam. Penguatan karakter dalam balutan sastra anak menjadi sebuah pertimbangan agar proses pembelajaran dapat menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Kata kunci: Menyimak, Mendongeng, karakter, sastra anak

***STUDY OF CHARACTER-BASED IMAGINATIVE VIEWING METHODS
AND CHILD LITERATURE LEARNING***

Maya Kuswaty
Universitas Primagraha
Mayakuswaty22@gmail.com

ABSTRACT

The learning process is currently entering a new era after the COVID-19 pandemic hit the world. Learning during the pandemic requires the learning process to take place remotely between students and teachers. Of course this affects all aspects of language skills. Previously, students were used to listening to the teacher's explanation directly. In distance learning, students must listen to what the teacher says with the help of electronic media. In this new era, face-to-face learning in schools is gradually recovering. So to cover or restore aspects of language skills that are lacking, efforts are needed that can strengthen the potential of students' language skills. Listening skills need to be optimized using methods that can stimulate students' imagination and ability to think deeply. Strengthening character in children's literature is a consideration so that the learning process can be fun and meaningful for students.

Key words: *Listening, Storytelling, characters, children's literature*

PENDAHULUAN

Memasuki abad 21, saat ini dunia menghadapi revolusi industri 4.0, dimana semua berbasis teknologi, informasi, dan komunikasi. Perkembangannya sangat cepat dan mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Fitur-fitur yang diciptakan dalam buah pemikiran teknologi sebenarnya untuk memberikan kemudahan manusia menyelesaikan tugas, memudahkan komunikasi jarak jauh dan sebagainya. Namun seiring berjalannya waktu, perkembangan teknologi dapat memberikan hiburan bagi manusia. Sebuah hiburan yang berasal dari dunia tak kasat mata, fleksibilitas dan praktis membuat semua orang berbondong memilikinya. Bentuk sederhana buah teknologi tersebut adalah benda segenggam telapak tangan yang mudah dibawa kemanapun, yaitu smartphone.

Smartphone atau telepon pintar merupakan pengembangan dari telepon seluler yang dahulu fungsinya hanya untuk mengirim pesan singkat dan komunikasi suara dari jarak jauh. Saat ini berbagai hal dapat dilakukan melalui smartphone. Istilah lain dari smartphone adalah gadget atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan gawai. Aktivitas terasa mudah dengan beberapa sentuhan. Smartphone atau gawai memberikan kemudahan dalam hal mengakses informasi, bertransaksi, mencari hiburan, komunikasi dengan lebih dari satu orang, dan sebagainya. Ciri khas dari fitur smartphone atau gawai adalah adanya konten media sosial yang keberadaannya melejit saat ini. Umumnya orang yang memiliki smartphone atau gawai pasti memiliki

akun media sosial. Umumnya saat ini masyarakat Indonesia sudah memiliki Smartphone atau gawai, mulai dari orang tua, hingga memberikan fasilitas tersebut pada anak-anak mereka.

Hal inilah yang disimpulkan oleh the Asian Parent Insight bersama Samsung Kidstime melalui Mobile Device Usage Among Young Kids yang diselenggarakan pada awal tahun 2014. Sebanyak 2500 orang tua di Singapura, Thailand, Indonesia, Malaysia, dan Filipina menjadi responden pada survey ini. Berdasarkan survey terhadap 2500 orang tua di Singapura, Thailand, Indonesia, Malaysia, dan Filipina, beberapa temuan yang menarik adalah: 98% responden memperbolehkan anaknya menggunakan smartphone/tablet, di mana Singapura menempati urutan teratas untuk jumlah anak-anak yang menggunakan gadget orangtuanya. Pada umumnya orang tua memperbolehkan anaknya menggunakan smartphone/tablet untuk keperluan edukasi. Selain itu, alasan lainnya adalah untuk hiburan, pengenalan teknologi sejak dini, serta untuk membuat mereka tenang atau sibuk (Theasianparent, 2014).

Selain itu studi yang dilaksanakan oleh Kementerian Kominfo dengan menelusur aktivitas online dari sampel anak dan remaja usia 10-19 yang tersebar di seluruh Indonesia, ditemukan sebanyak 98% anak tahu tentang internet dan 79,5% di antaranya adalah pengguna internet. Tiga motivasi utama untuk mengakses internet, yakni untuk mencari informasi, untuk terhubung dengan teman lama dan teman baru, dan untuk hiburan. Pencarian

informasi didorong oleh tugas-tugas sekolah, sedangkan penggunaan media sosial dan konten hiburan didorong oleh kebutuhan pribadi. Menurut pemerhati anak, Seto Mulyadi menjelaskan, ada pengaruh positif dan negatif ketika menggunakan gawai. Namun, jika gawai digunakan untuk memutar pornografi hasilnya berpengaruh negatif pada anak. Hal ini benar-benar harus dilakukan perlindungan khusus dari orangtua kepada anak. Sayangnya, kemajuan teknologi dan penggunaan gawai dapat mempengaruhi kesehatan mata anak, masalah tidur, kesulitan konsentrasi, menurunnya prestasi belajar, perkembangan fisik, perkembangan sosial, perkembangan otak, dan penundaan perkembangan bahasa anak (Kominfo, 2017).

Hasil observasi terhadap beberapa siswa di sekolah dasar yang ada di kota Bandung, penulis melihat siswa membawa gawai ke sekolah dan sesekali memainkannya ketika jam istirahat. Pada saat tertentu siswa tersebut asyik sedang memainkan gawai dan seperti tidak tertarik melakukan permainan dengan teman sebayanya. Ketika penulis mewawancarai siswa tersebut mengenai perizinan membawa gawai, siswa menjawab bahwa pihak sekolah membolehkan membawa gawai asal tidak dimainkan saat jam pelajaran. Selain itu, alasan diperbolehkannya adalah untuk memudahkan siswa menghubungi orang tua untuk menjemput setelah jam sekolah usai. Lebih lanjut penulis melakukan tanya jawab secara klasikal pada siswa di kelas 4, 5, dan 6 mengenai penggunaan gawai. Hampir seluruh siswa diberi fasilitas gawai oleh orang

tua di rumah. Umumnya selain mengunduh aplikasi game, mereka memiliki akun media sosial, seperti Whatsapp, Instagram, BBM, Tik-tok, Musically, dan sebagainya. Ketika penulis memancing siswa untuk berbagi akun media sosial, mereka sangat antusias dan menyatakan “kak, nanti follow Instagram aku ya, nanti aku follback”. Terkesan lucu dan menggelitik pemikiran bahwa siswa sekolah dasar kini sudah paham dan aktif menggunakan media sosial hanya sebatas hiburan, iseng mengisi waktu, dan untuk komunikasi dengan teman-temannya.

Meninjau lebih dalam, penulis menepati janji untuk mem-follow akun media sosial siswa tersebut, dan umumnya siswa memiliki intensitas yang cukup tinggi untuk sering update status, posting foto, video mengenai aktivitas yang mereka lakukan. Konten yang mereka posting masih tergolong wajar, namun jika terus dibiarkan terus-menerus tanpa ada penguatan karakter lama-kelamaan siswa akan kecanduan dan menghilangkan interaksi dan komunikasi secara langsung. Maka perlu pengarahan agar pemanfaatan dalam penggunaan gawai lebih bermakna bagi perkembangan siswa secara holistik.

Melihat situasi tersebut sangatlah riskan dan menjadi dilema bagi orang tua dan pendidik di sekolah. Perkembangan teknologi bagaikan dua mata pisau yang satu tajam dan yang satu tumpul. Sebagai orang yang peduli akan masa depan anak-anak tentu akan memikirkan dan mempersiapkan ketajaman teknologi untuk hal yang positif dan bermanfaat bagi anak. Dan melemahkan ketajaman dampak negatif dari

penggunaan teknologi.

Teknologi lahir dari buah pemikiran seseorang yang belajar, mendapatkan pendidikan secara langsung dari guru maupun didikan lingkungan yang menuntut untuk kreatif. Melalui pendidikan pula lah merupakan suatu bentuk usaha yang hingga saat ini menjadi jalan untuk mengantisipasi dampak negatif dari penyalahgunaan teknologi tersebut. Pendidikan formal menjadi bagian dari wahana dalam mengajarkan karakter baik pada calon generasi penerus bangsa.

Proses belajar dan mengajar yang dilakukan antar siswa dengan guru, warga sekolah lainnya merupakan miniatur sebuah kehidupan di masa depan. Interaksi pembelajaran antara pendidik kepada peserta didik tentu terdapat pesan yang akan disampaikan. Oleh karena itu guru sebagai pendidik harus mempersiapkan bahan komunikasi atau pesan yang akan disampaikan pada siswa. Siswa menyimak dan merekam segala bentuk perkataan dan perbuatan yang dilakukan guru. Bagi siswa, guru adalah role model yang serba tahu, serba bisa. Maka terkadang ucapan guru dijadikan dalil saat berdalih pada hal yang diluar yang ia ketahui dari gurunya. Pesan yang akan disampaikan berupa bahan simakan yang harus membawa arti, sehingga dapat diinternalisasikan oleh siswa.

Tak terkecuali masa pemulihan era baru setelah pandemi mengharuskan pembelajaran jarak jauh dilakukan. Maka itu pun tentu berpengaruh terhadap bagaimana cara guru dalam menyampaikan ilmu terhadap siswa. Saat pembelajaran jarak jauh tentu seperangkat gawai atau laptop menjadi media antar guru dan siswa

agar tetap terhubung dalam pembelajaran. Seperti yang dilakukan oleh guru di sebuah SD di kota Yogyakarta memanfaatkan platform digital YouTube yang dapat diakses melalui gawai atau laptop (Suradika, dkk, 2020).

Peran menyampaikan pesan dalam kegiatan menyimak merupakan bagian dari pengembangan keterampilan berbahasa. Sebagian besar pembelajaran mengandalkan kemampuan siswa dalam mendengar, menyimak informasi, ilmu yang disampaikan. Dalam menyimak, terdapat imajinasi dalam pemikiran yang menggambarkan situasi dalam bayangan kejadian. Menyimak dapat dijadikan bagian dari metode dalam menanamkan karakter positif pada siswa. Menyimak yang dimaksud bukan terbatas pada memberikan secara langsung pesan kepada siswa. Melainkan menyimak suatu bahan simakan, dan siswa menemukan sendiri pesan yang dimaksud. Metode yang dimaksud dalam pembelajaran menyimak disini yaitu menggunakan bantuan media untuk mengantarkan pesan yang akan disampaikan. Media yang dapat digunakan yaitu melalui wahana sastra anak, khususnya cerita anak. Mengapa sastra anak?

Nurgiantoro (2010, hlm. 31) menjelaskan bahwa:

sastra mempunyai peran sebagai salah satu alat pendidikan yang seharusnya dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, dan dalam penulisan ini dapat difokuskan pada peran dalam usaha untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak, peran sebagai character building. Artinya, dapat sastra diyakini mempunyai andil yang tidak kecil dalam usaha pembentukan dan

pengembangan kepribadian anak. Jika dimanfaatkan secara benar dan dilakukan dengan strategi yang benar pula, sastra diyakini mampu berperan dalam pengembangan manusia yang seutuhnya dengan cara yang menyenangkan.

Sastra anak memiliki ciri khas tersendiri dalam mengantarkan pesan untuk siswa. Secara tidak langsung siswa merasa mendapatkan pesan pembelajaran melalui hiburan edukatif. Selain itu, kemampuan berbahasa siswa akan berkembang dengan adanya pemanfaatan cerita anak sebagai media komunikasi antara siswa dan penceritera. Cerita anak yang diceritakan umumnya berbentuk dongeng. variasi dongeng diharapkan dapat menarik minat belajar siswa. Kesederhanaan cerita, isi cerita yang dekat dengan lingkungan siswa tentu mudah dipahami nalar siswa.

Setelah menyimak cerita, tentu terdapat aktivitas selanjutnya yang dapat menguatkan kegiatan menyimak. Umumnya setelah siswa menyimak cerita, akan dilakukan tanya jawab pada siswa terkait pesan yang terkandung dalam cerita. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 4,5,6 di sekolah dasar yang terdapat di kota Bandung, penulis mendapatkan informasi bahwa pembelajaran menyimak belum ditekankan secara maksimal untuk mengembangkan keterampilan berbahasa khususnya menyimak. Selain itu berdasarkan observasi pembelajaran, siswa mudah bosan saat menyimak penjelasan guru. Namun berbeda jika penjelasan tersebut disajikan dalam bentuk dongeng atau cerita anak. Siswa lebih antusias, walaupun memang masih

terdapat beberapa siswa yang belum fokus saat menyimak sehingga cenderung mengajak temannya untuk ngobrol dan bercanda.

Agar siswa dapat merasakan sensasi dalam menyimak cerita, maka kegiatan pembelajaran menyimak harus bermakna. Dimulai dari kegiatan prasimak, siswa harus merasa penting mengapa harus menyimak. Oleh karena, guru harus mempersiapkan bahan simakan yang menarik dan bermakna untuk menambah wawasan siswa. Kegiatan menyimak pun harus disesuaikan dengan karakteristik kemampuan menyimak siswa, agar siswa tak mudah bosan saat menyimak. Setelah selesai menyimak bahan simakan, kegiatan pascasimak dapat diisi dengan siswa menuliskan kembali cerita yang sudah disimak menggunakan bahasa atau redaksi kalimat menurut pemahaman anak-anak. Kegiatan ini akan menunjukkan seberapa efektif siswa dalam menyimak.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji metode menyimak rangsang imajinatif berbasis karakter dan sastra anak terhadap keterampilan menyimak siswa sekolah dasar. Pada kajian ini, penulis mengintegrasikan dengan bantuan jurnal syukur sebagai penguatan kegiatan pascasimak. Penulis mengkaji penggunaan media sosial yang dimiliki siswa untuk program pembelajaran, yaitu dengan cara siswa memposting setiap jurnal syukur yang telah dibuat. Tujuan posting adalah untuk menanamkan karakter pembelajar, bahwa gawai yang dimiliki dapat digunakan untuk sarana belajar dan berbagi.

PEMBAHASAN

1. Keterampilan menyimak

Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif dan apresiatif (Abidin, 2015, hlm.93). kemampuan menyimak siswa kelas 5 berada pada kisaran usia 10 tahun. Tarigan (2015, hlm.65) menjelaskan kemampuan menyimak usia 7,5 – 10 tahun diantaranya: sungguh-sungguh sadar akan nilai menyimak sebagai suatu sumber informasi dan sumber kesenangan; menyimak pada laporan orang lain, pita rekaman laporan mereka sendiri, dan siaran-siaran radio dengan maksud tertentu serta dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersangkutan dengan hal itu; memperlihatkan keangkuan dengan kata-kata atau ekspresi-ekspresi yang tidak mereka pahami maknanya. Daya konsentrasi siswa pada jenjang usia tersebut berkisar 10-25 menit (Kak WeEs, 2016, hlm.45).

2. Metode Rangsang Imajinatif

Abidin (2015, hlm. 119-120) menjelaskan metode rangsang imajinatif adalah metode pembelajaran menyimak yang memaksimalkan daya bayang siswa atas bahan simakan. Sejalan dengan definisi ini, metode ini menggunakan bahan ajar berupa cerita yang menarik bagi siswa dan cerita yang disajikan hendaknya beragam sehingga siswa dapat memilih cerita mana yang menarik bagi mereka. Tujuan utama metode ini adalah mengembangkan kemampuan menyimak ekstensif pada diri siswa. Langkah-langkah penerapan metode ini yaitu:

a. Tahap Prasimak

1) Apersepsi. Pada tahap ini guru memperkenalkan dua atau tiga cerita yang akan dibahas. Aktivitas ini dengan jalan guru menyiapkan dua buah gambar ilustrasi yang berhubungan dengan cerita.

2) Menebak cerita. Pada tahap ini siswa dimintamengamati kedua ilustrasi yang disajikan kemudian disuruh menebak ilustrasi mana yang akan berhubungan dengan cerita yang akan diperdengarkan. Variasi lain adalah siswa disuruh menebak cerita mana yang paling menarik berdasarkan dua ilustrasi tersebut. selanjutnya siswa diminta menebak bagaimana kira-kira isi cerita dari kedua ilustrasi tersebut. akhirnya mintalah siswa menentukan cerita mana yang akan diperdengarkan (gunakan suara terbanyak untuk menentukan cerita yang dibacakan).

b. Tahap Menyimak

3) Menangkap satuan peristiwa. Selama siswa menyimak, tugaskan siswa untuk mencatat setiap satuan peristiwa dari cerita yang diperdengarkan. Satuan cerita tersebut bisa saja mengikuti tahapan alur missal tahap perkenalan, tahap pemunculan konflik, tahap perumitan konflik, tahap klimaks, tahap pelelaian, dan tahap penyelesaian.

4) Merespok karya. Pada tahap ini siswa diminta menanggapi cerita yang telah disimaknya. Tanggapan yang diharapkan bisa berupa keunggulan cerita, daya Tarik cerita, dan ringkasan isi cerita.

5) Membandingkan cerita. Setelah siswa mengetahui isi cerita pertama, siswa diminta mendengarkan cerita lain ataupun dengan cara membaca cerita kedua

yang disediakan guru. sebagaimana layaknya pada tahap sebelumnya, siswa juga diminta mengomentari isi cerita tersebut.

- 6) Menguji cerita. Pada tahap ini siswa ditugaskan untuk menuliskan kesamaan, perbedaan, ataupun penilaian isi atas dua cerita yang telah diketahuinya. Kegiatan ini sekaligus menjawab tebakan cerita yang siswa lakukan pada tahap prasimak.

c. Tahap pascasimak

- 7) Membuat cerita versi sendiri. Pada tahap ini siswa ditugaskan untuk beraktivitas melalui kegiatan menulis cerita berdasarkan bahan simakan. Cerita yang dihasilkan siswa dapat saja berbeda seluruhnya dengan bahan simakan atau berbeda dalam hal tertentu, misalnya tokoh, latar, alur, dan sudut pandang, dengan bahan simakan.

3. Karakter Siswa SD

Berbicara karakter maka harus diawali dari hakikat nilai bagi manusia. Nilai adalah gagasan seseorang atau kelompok tentang sesuatu yang dipandangnya baik, benar, indah, bijaksana sehingga gagasan itu berharga dan berkualitas untuk dijadikan pegangan atau pedoman dalam bersikap dan bertindak (Hakam dan Nurdin, 2016, hlm.1). Fitrahnya setiap manusia yang dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan suci, putih, sehingga nilai yang dibawa sejak lahir adalah nilai positif. Seiring berkembangnya usia, manusia tersebut tumbuh dan berkembang. Begitupun dengan nilai yang ada pada jiwa tersebut. Konsistensi nilai baik ataupun buruk akan

berubah tergantung bagaimana cara orang tua mendidik dan lingkungan yang menjadi faktor pengaruhnya.

Nilai yang akan terus menerus menjadi prinsip diri dan terlambangkan dalam diri melalui proses interaksi dengan lingkungan (keluarga, masyarakat, organisasi) diaktualisasikan dalam kehidupan baik dalam ucapan maupun perbuatan. Sifat yang melembaga pada diri menjadi watak atau karakter seseorang. Secara etimologi karakter berasal dari kata latin *charasein* artinya memahat, menorehkan sesuatu di atas batu, sehingga hasilnya akan bertahan lama, meskipun prosesnya diperlukan ketekunan dan waktu yang lama (Hakam dan Nurdin, 2016, hlm.6). Dalam membentuk karakter tentu membutuhkan cara dan bahan yang terbaik, oleh karena itu faktor genetik mempengaruhi pembentukan karakter anak dalam lingkungan keluarga. Pengertian karakter secara terminologis menurut Simon Philips dalam Muslich (2011) karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi suatu pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Karakter merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga akan muncul secara spontan jika diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri

sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika (Samani dan Hariyanto, 2012:41-42).

Agama islam menyebutkan istilah karakter sebagai akhlak. Banyak cara untuk untuk menanamkan akhlak atau karakter yang baik pada anak. Islam secara sempurna sudah mengatur semua itu. Orang tua dapat mengadopsi cara mendidik anak berdasarkan suri tauladan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Metode mendidik ala rasul dikutip dalam Suwaid (2010, hlm. 139-163) diantaranya:

- 1) Menampilkan suri teladan yang baik
- 2) Mencari waktu yang tepat untuk memberi pengarahan. Rasulullah SAW. Mempersembahkan kepada kita tiga waktu mendasar dalam memberi pengarahan pada anak, yaitu:
 - a. Dalam perjalanan
 - b. Waktu makan
 - c. Waktu anak sakit
- 3) Bersikap adil dan menyamakan pemberian untu anak
- 4) Menunaikan hak anak
 - a. Doa
 - b. Larangan mendoakan keburukan untuk anak
- 5) Membelikan anak mainan
- 6) Membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan
- 7) Tidak suka marah dan mencela

Metode ala rasulullah SAW di atas dapat dipraktikkan oleh orang tua dalam mendidik anak di rumah. namun kita ketahui bersama

bahwa sebagian waktu anak-anak dihabiskan dalam kegiatan belajar dan bermain di sekolah. tentu guru sebagai orang tua kedua anak di sekolah mempunyai kewajiban mendidik akhlak, karakter, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Guru dapat mengadopsi metode ala rasulullah tersebut serta menerapkannya dalam kegiatan belajar dan mengajar di sekolah.

Mengapa metode tersebut sangat penting? Saat ini khususnya di Indonesia diisukan dengan degradasi karakter. Dimana banyak penyimpangan yang dilakukan oleh anak dan remaja. Hal tersebut membuat semua kita berkaca mengenai apa yang sudah dilakukan pada generasi penerus bangsa. Sikap dan perilaku yang ditimbulkan anak tentu terdapat pengaruh dari metode mendidik yang dilakukan. Sehingga pemerintah pun turun tangan dalam membentuk kebijakan penguatan Pendidikan karakter dalam upaya gerakan nasional revolusi mental. Terkesan rumit, namun hal setitik dapat dilakukan dengan niatan ikhlas dari orang tua dan guru ditunjukkan bahwa perubahn karakter adalah semata-mata untuk semakin mendekatkan anak pada sang pencipta-Nya, yaitu Allah SWT. dimana hal tersebut sangat penting, ketika seseorang sudah mengenal dan semakin dengan sang penciptanya, maka setiap perbuatan pun akan didasarkan pada kerida-an Allah SWT.

Perpres (2017) pasal 1 menyebutkan Penguatan Pendidikan Karakter yang

selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Terdapat lima karakter dasar yang dikembangkan dalam program penguatan karakter, yaitu karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Pada penelitian ini karakter yang akan diteliti adalah karakter mandiri dengan sub karakter kerja keras, kreatif, disiplin, berani, dan pembelajar.

4. Sastra Anak

a. Pengertian sastra anak

Secara konseptual, sastra anak-anak tidak jauh berbeda dengan sastra orang dewasa (adult literacy). Keduanya sama berada pada wilayah sastra yang meliputi kehidupan dengan segala perasaan, pikiran dan wawasan kehidupan. Yang membedakannya hanyalah dalam hal fokus pemberian gambaran kehidupan yang bermakna bagi anak yang diurai dalam karya tersebut.

Sastra (dalam sastra anak-anak) adalah bentuk kreasi imajinatif dengan paparan bahasa tertentu yang menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman tertentu, dan mengandung nilai estetika tertentu yang bisa dibuat oleh orang dewasa ataupun anak-anak. Apakah sastra anak merupakan sastra yang ditulis oleh

orang dewasa yang ditujukan untuk anak-anak atau sastra yang ditulis anak-anak untuk kalangan mereka sendiri tidaklah perlu dipersoalkan. Huck (1987) mengemukakan bahwa siapapun yang menulis sastra anak-anak tidak perlu dipermasalahkan asalkan dalam penggambarannya ditekankan pada kehidupan anak yang memiliki nilai kebermaknaan bagi mereka.

Sastra anak-anak adalah sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak melalui pandangan anak-anak (Norton,1993). Namun demikian, dalam kenyataannya, nilai kebermaknaan bagi anak-anak itu terkadang dilihat dan diukur dari perspektif orang dewasa.

b. Manfaat Sastra Anak-Anak

Sebagai sebuah karya, sastra anak-anak menjanjikan sesuatu bagi pembacanya yaitu nilai yang terkandung di dalamnya yang dikemas secara intrinsik maupun ekstrinsik. Oleh karena itu, kedudukan sastra anak menjadi penting bagi perkembangan anak. Sebuah karya dengan penggunaan bahasa yang efektif akan membuahkan pengalaman estetik bagi anak. Penggunaan bahasa yang imajinatif dapat menghasilkan responsi-responsi intelektual dan emosional dimana anak akan merasakan dan menghayati peran tokoh dan konflik yang ditimbulkannya, juga membantu mereka menghayati keindahan, keajaiban, kelucuan, kesedihan dan ketidakadilan. Anak-anak akan merasakan bagaimana memikul penderitaan

dan mengambil resiko, juga akan ditantang untuk memimpikan berbagai mimpi serta merenungkan dan mengemukakan berbagai masalah mengenai dirinya sendiri, orang lain dan dunia sekitarnya (Huck, 1987).

Pengalaman bersastra di atas akan diperoleh anak dari manfaat yang dikandung sebuah karya sastra lewat unsur intrinsik di dalamnya yakni; (1) memberi kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan bagi anak-anak, (2) mengembangkan imajinasi anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, kehidupan, pengalaman atau gagasan dengan berbagai cara, (3) memberikan pengalaman baru yang seolah dirasakan dan dialaminya sendiri, (4) mengembangkan wawasan kehidupan anak menjadi perilaku kemanusiaan, (5) menyajikan dan memperkenalkan anak terhadap pengalaman universal dan (6) meneruskan warisan sastra.

Selain nilai instrinsik di atas, sastra anak juga bernilai ekstrinsik yang bermanfaat untuk perkembangan anak terutama dalam hal (1) perkembangan bahasa, (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan kepribadian, dan (4) perkembangan sosial. Sastra yang terwujud untuk anak-anak selain ditujukan untuk mengembangkan imajinasi, fantasi dan daya kognisi yang akan mengarahkan anak pada pemunculan daya kreativitas juga bertujuan mengarahkan anak pada pemahaman yang baik tentang alam dan lingkungan serta pengenalan pada perasaan dan

pikiran tentang diri sendiri maupun orang lain.

5. Metode Mendongeng

Secara umum mendongeng bisa didefinisikan sebagai seni bercerita atau berkomunikasi yang menggunakan elemen-elemen bahasa, vokal, dan gerak tubuh yang digunakan semaksimal mungkin untuk berkomunikasi secara langsung dan menghidupkan cerita kepada audience atau pendengar (Ka WeEs, 2016, hlm.4). setiap cerita atau dongeng yang dibuat tentu memiliki makna dan tujuan yang diharapkan. Dongeng yang dibaca oleh siswa dibandingkan dengan dengan yang diceritakan secara lisan oleh guru di sekolah akan memberikan kesan tersendiri pada siswa. Tentu siswa akan merasa seperti terlibat dalam dongeng, dan terjalinnya hubungan psikologis yang baik antara guru dan siswa. Perbedaan besar pada kegiatan mendongeng diantaranya, pendongeng akan menyampaikan ruh baru yang kuat dan menampakkan gambaran yang hidup di hadapan pendengar. Memberikan potret yang jelas dan menarik, intonasi, gerakan-gerakan, dan emosinya dapat menghidupkan setiap tokoh dengan karakter seperti yang dituntut dalam cerita (Majid, 2017, hlm.28).

- a. Langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran karakter melalui dongeng

Langkah ini diramu dari berbagai sumber (Majid, 2017; Ka WeEs, 2016; Agus, 2008) dan

dibagi menjadi tiga tahapan:

- 1) Persiapan mendongeng
 - a. Memahami pendengar atau siswa
 - b. Memilih cerita yang akan dibacakan
 - c. Persiapan sebelum memasuki kelas
- 2) Proses mendongeng
 - a. Perhatikan posisi duduk siswa
- 3) Tindak lanjut setelah mendongeng
6. Hubungan Metode Rangsang Imajinatif, Menyimak Dongeng dan Penanaman Karakter Pada Peserta Didik

Dongeng yang disampaikan guru akan membuat siswa menggambarkan dalam pemikirannya mengenai ilustrasi isi dongeng. Siswa akan merasa seperti menjadi subjek dongeng. Dongeng dianggap mampu untuk menyampaikan pesan terhadap siswa melalui karakter yang terdapat dalam isi dongeng. Noor (2011, hlm 51-52) menyebutkan manfaat dongeng untuk anak yaitu: mengajarkan nilai moral yang baik, mengembangkan daya imajinasi anak, menambah wawasan anak-anak, meningkatkan kreativitas anak-anak, mendekatkan anak-anak dengan orangtuanya, dan menghilangkan ketegangan/stress.

Menyimak dongeng pun memiliki manfaat lebih yaitu dapat membangun minat siswa terhadap buku. Sehingga siswa tumbuh minat baca dengan kesadaran yang berasal dari motivasi instrinsik setelah mendapat stimulus rangsang imajinatif dari dongeng yang dibacakan. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian Sugiani, dkk (2020) yang telah menrapkan metode mendongeng

di masa pandemi covid-19.

Dongeng yang diberikan perlu mengandung pesan untuk menanamkan karakter positif bagi siswa. Kegiatan siswa pascasimak yaitu dengan menulis jurnal syukur. Jurnal syukur adalah cerita yang didapat siswa dari hasil menyimak dongeng dengan menggabungkan kegiatan yang sudah dialami siswa selama satu hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Metode menyimak rangsang imajinatif dalam bentuk dongeng memiliki manfaat yang dapat mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Keterampilan menyimak perlu dikembangkan dengan pemberian stimulus yang mengandung konten positif seperti sastra anak dalam gamitan pendidikan karakter. Guru dapat mempertimbangkan metode menyimak rangsang imajinatif sebagai suatu pilihan dalam menyiapkan seperangkat pembelajaran yang menarik dan bermakna untuk siswa.

Saran

Kajian ini masih memiliki keterbatasan dari beberapa aspek pembuktian terkini secara praktis. Oleh karena itu akan lebih maksimal jika muncul peneliti yang melakukan penelitian terbaru terkait kajian metode rangsang imajinatif ini.

KAJIAN PUSTAKA

Abidin, Y. (2015). Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter.

Bandung: PT Refika Aditama

- Agus DS. (2008). Mendongeng Bareng Kak Agus DS Yuk.... Yogyakarta: Kanisius
- Hakam, K.A dan Nurdin, E.S. (2016). Metode Internalisasi Nilai-Nilai. Bandung: CV. Maulana Media Grafika
- Huck, Charlotte S. (1987). Children Literature in the Elementary School New York:Holt Rinehart.
- Islami, Nur (2017). Pengaruh gadget pada anak. Diakses dari https://kominfo.go.id/content/detail/10161/pengaruh-gadget-pada-anak/0/sorotan_media_pada_5_juni_2018_pukul_08.08_WIB
- Kak WeES. (2016). Mari Mendongeng. (Lusiana Sabariah). Yogyakarta: Zora Book
- Majid, A.A.A. (2017). Mendidik Dengan Cerita. (Neneng Yanti Kh. Dan Iip Dzulkifli Yahya) Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Noor, R.M. (2011). Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral Yang Efektif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nurgiantoro, Burhan. (2010). Sastra Anak Dan Pembentukan Karakter. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta
- Samani dan Hariyanto. 2012. Konsep dan model Pendidikan karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiani, dkk. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Anak Desa Yayasan Project Jyoti Bali (YPJB) Melalui Storytelling Di Masa Pandemi. Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti, I(2), 128-138
- Suradika, Agus, dkk. (2020). Penggunaan Youtube sebagai Media Pembelajaran Jarak Jauh pada Kelas III Sekolah Dasar Islam An – Nizomiyah. Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ. Dapat diakses pada Website: <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit>
- Suwaid, M.N.A.H. (2010). Prophetic Parenting: Cara Nabi SAW Mendidik Anak. Yogyakarta: Pro-U Media
- Tarigan, H.G. (2015). Menyimak: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa
- Theasianparent. (2014). Survey tentang Smartphone & Tablet - Hasilnya Mengejutkan. Diakses dari <https://id.theasianparent.com/hasil-survey-smartphone-yang-mengejutkan/> pada 5 juni 2018 pukul 08.08 WIB